

**ANALISIS TEKS ANEKDOT BERMUATAN KARAKTER DAN
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGAYAAN BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Endah Dyah Wardani ✉ Rustono, Agus Nuryatin

Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Septembber 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan November
2017

Keywords:
anecdotal text, character, local wisdom, teaching materials, Indonesian high school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur, jenis, makna tekstual dan kontekstual teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal; (2) anekdot sebagai media penyampai komunikasi bermuatan karakter dan kearifan lokal; dan (3) kelayakan teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa teks anekdot yang bermuatan karakter dan kearifan lokal yang sudah divalidasi ahli sejumlah 111 teks anekdot. Hasil penelitian ini adalah (1) teks anekdot bermuatan karakter berjumlah 75 dengan rincian bermuatan nilai spiritual keagamaan (10), pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia (6), kecerdasan (45), dan nilai keterampilan bermasyarakat (14). Sedangkan nilai kearifan lokal berjumlah 36 teks meliputi nilai rasa belas kasih (14), bijaksana (6), pribadi yang tangguh (8), rendah hati (3), dan pandai bergaul (5). Makna kontekstual teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal meliputi situasi, peristiwa, tindak tutur, dan fungsi tuturan yang mencerminkan karakter dan kearifan lokal masyarakat Indonesia; (3) Anekdot sangat tepat digunakan dalam penyampaian karakter dan kearifan lokal karena rasa humor yang disukai siswa dan mudah diterima siswa, nilai-nilai yang terkandung dalam teks, dan cerita tokoh-tokoh terkenal; serta (4) 111 teks anekdot hasil penelitian layak dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Abstract

This study aims to describe (1) the textual, contextual, textual and contextual text of anecdotal text containing character and local wisdom; (2) anecdotes as a communicator medium containing character and local wisdom; and (3) the appropriateness of anecdotal text is loaded with character and local wisdom as Indonesian language teaching material in high school. This research type is qualitative descriptive. The research data in the form of anecdotal text that has character and local wisdom that has been validated by a number of 111 anecdotes experts. The results of this study are (1) anecdotal text containing 75 characters of character with details of spiritual values (10), self-control, personality, and noble character (6), intelligence (45), and societal skills score (14). While the value of local wisdom amounted to 36 texts including the value of compassion (14), wise (6), a strong person (8), humble (3), and sociable (5). Contextual meaning of anecdotal text containing character and local wisdom includes situations, events, speech acts, and speech functions that reflect the character and local wisdom of the Indonesian people; (3) Anecdotes are aptly used in the delivery of character and local wisdom because of the humor that students love and are easily accepted by students, the values contained in the text, and the stories of famous personalities; and (4) 111 anecdotal texts of research result worthy of being used as teaching material of Indonesian language in SMA.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

✉ Alamat korespondensi:
Pascasarjana Unnes
Kampus Kelud, Semarang, 50237
E-mail: edewardani09@gmail.com

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Teks adalah satuan bilingual yang dimediasi secara lisan maupun tulisan dengan tata tertentu dan makna secara kontekstual (Kemendikbud, 2013). Dengan berbasis teks harapannya dapat digunakan dalam pembentukan sikap religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di kelas X memuat beberapa teks, di antaranya yaitu teks laporan hasil observasi, eksposisi, prosedur kompleks, negosiasi, dan anekdot. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA 13 Semarang pada semester genap tahun 2017 dari kelima jenis teks tersebut, yang paling mendapat perhatian dari siswa adalah teks anekdot. Hal ini karena teks anekdot baru muncul pada kurikulum 2013. Namun demikian, pembelajaran teks anekdot masih banyak kendala mulai dari produksi sampai evaluasinya.

Anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdot selalu dikaitkan dengan tanggapan terhadap fenomena sosial. Sebuah anekdot merupakan sarana penyampaian pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial melalui kemasan cerita lucu namun sarat makna. Rasa peka terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sangat bagus sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah.

Anekdot merupakan bagian dari wacana. Pemahaman pembaca mengenai pemakaian bahasa dapat menjadi titik singgung dalam analisis wacana. Dalam pandangan kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada di dalamnya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan pun akan tersampaikan secara jelas (Chaer, 2010: 3). Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, maupun berbagi pengalamannya kepada orang lain. Adapun cara yang dilakukan untuk menyampaikan maksud tersebut dapat dilakukan dengan memunculkan suatu wacana, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dengan wacana itu pula, maksud yang ingin penutur (P1)

sampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh mitra tuturnya (P2), bahkan bisa saja memunculkan suatu reaksi respon maupun tindakan-tindakan lain akibat adanya tindak tutur tersebut.

Maksud-maksud yang terkandung secara eksplisit dalam suatu wacana tidak mungkin secara langsung dipahami oleh pembaca. Untuk itu, selain ilmu semantik yang hanya mengkaji makna tanpa terikat keberadaan konteks dibutuhkan pula kajian ilmu yang mampu menelaah maksud-maksud eksplisit dalam wacana. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam proses komunikasi. (Putu Wijaya, 2009 : 4). Selain itu, ilmu pragmatik mampu mengkaji makna suatu wacana yang terikat dengan konteks sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (P1) secara keseluruhan dapat tersampaikan.

Pemilihan teks anekdot sebagai objek penelitian ini karena teks anekdot memiliki struktur dan makna tekstual serta kontekstual yang penting untuk diketahui siswa sehingga dapat menguasai kompetensi yang ada di kurikulum 2013. Selain itu, teks anekdot tergolong baru karena pada kurikulum sebelumnya belum diterapkan dan baru diterapkan dalam kurikulum 2013, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian.

Penelitian mengenai teks anekdot belum begitu banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Penelitian yang menggunakan objek teks anekdot paling banyak dilakukan pada penelitian berjenis kuantitatif yakni eksperimen. Pada penelitian eksperimen menerapkan sebuah metode atau pendekatan tertentu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Namun demikian, penelitian mengenai jenis-jenis teks anekdot yang dapat dimanfaatkan pengajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah belum ada. Pemanfaatan anekdot bermuatan karakter dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai bahan ajar sangat penting.

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal yang merupakan hasil dari *local genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal. Maka, sangat diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terha-

dapat kearifan budaya lokal kepada para pemuda.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah.

Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan memberikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat. Hal tersebut bisa dimulai dengan penyediaan buku-buku teks atau bahan ajar bermuatan karakter dan budaya lokal.

Selain menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa, buku teks atau bahan ajar dalam wujud buku dapat menjadi sarana belajar yang praktis karena mampu memfasilitasi siswa memahami setiap materi yang dituntut oleh kurikulum, baik secara terstruktur di kelas maupun secara mandiri di rumah. Bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran hendaknya juga mampu menjadi wahana pendidikan karakter di sekolah. Bahan ajar harus memiliki tujuan yang mengarah pada pembentukan siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dalam konteks mengisi peran pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kearifan lokal merupakan opsi yang tepat guna memediasi penanaman karakter melalui bahan ajar teks deskriptif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Adapun empat tahapan dalam penelitian analisis, yaitu *Unitizing*, *Sampling*, *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data, dan *Abductively inferring* (pengambilan simpulan, serta *Narrating*

(penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian. Teks anekdot dianalisis mulai dari jenis, struktur, makna tekstual, makna kontekstual, serta fungsi teks anekdot dalam menyampaikan informasi yang bermuatan karakter dan kearifan lokal pada teks anekdot.

Data dalam penelitian ini adalah teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal dari buku, majalah, surat kabar, transkripsi video, rekaman, dan komunikasi lisan. Teks anekdot berjumlah 111 anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal yang dipilih dan divalidasi oleh ahli bahasa dan anekdot. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yakni buku-buku pustaka yang menunjang dalam penelitian. Buku-buku tersebut yang masih ada kaitannya dengan materi anekdot, materi analisis wacana, materi Kurikulum 2013, dan lain sebagainya. Data yang terkumpul dalam pelaksanaan penelitian ini tidak semua dipakai. Hanya data yang valid saja yang digunakan dalam penelitian. Data berupa teks anekdot dari berbagai sumber dikumpulkan dan divalidasi oleh ahli. Peneliti menemukan teks anekdot sebanyak 276 teks anekdot dari media online, cetak, teks anekdot yang hasil karya siswa, teks anekdot yang tersebar dari media sosial, dan dari buku kumpulan anekdot. Tidak semua teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal. Setelah divalidasi oleh ahli hanya 111 teks anekdot yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian yaitu teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal.

Peneliti menganalisis teks anekdot dengan analisis wacana pragmatik fungsional, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana pragmatik karena kalimat-kalimat tidak dianalisis dalam satu paragraf namun dianalisis berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam wacana serta maksud, tujuan, dan fungsi yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan konteks yang bersifat intralinguistik atau dengan kata lain pertalian makna antarkalimat diungkap berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam teks.

Untuk mengetahui jenis, struktur, fungsi, dan makna teks digunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, yaitu berupa wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan

membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993:31). Jadi wacana yang dianalisis berupa penggalan-penggalan wacana yang terdiri atas klausa dan kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks anekdot yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks anekdot yang sudah divalidasi oleh ahli bahasa dan anekdot. Peneliti menemukan teks anekdot sebanyak 276 teks anekdot dari media online, cetak, teks anekdot yang hasil karya siswa, teks anekdot yang tersebar dari media sosial, dan dari buku kumpulan anekdot. Tidak semua teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal. Setelah divalidasi oleh ahli yang terdiri atas ahli anekdot dan bahasa yaitu Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., dan Dr. S. Prasetyo Utomo, M.Pd. hanya 111 teks anekdot yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian yaitu teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal.

Karakter yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah karakter berdasarkan Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Lebih lanjut, pendidikan bertujuan men-

gembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari nilai itu, teks anekdot yang divalidasi ahli bermuatan karakter meliputi 1) spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, 3) kecerdasan, dan 4) keterampilan bermasyarakat.

Adapun muatan kearifan lokal yang penting ditanamkan kepada peserta didik meliputi 1) rasa belas kasih, 2) bijaksana, 3) pribadi yang tangguh, 4) rendah hati, dan 5) pandai bergaul. Berdasarkan kriteria itulah teks anekdot dipilih dan divalidasi oleh ahli. Berikut rincian teks anekdot yang sudah divalidasi ahli.

Bersdasarkan tabel 1 dapat dilihat jumlah teks anekdot bermuatan karakter paling banyak bernilai kecerdasan sejumlah 45 teks anekdot. Nilai kecerdasan yang ditemukan lebih banyak ke informasi dan diskusi tokoh dalam dialog anekdot. Adapun teks anekdot bermuatan karakter yang paling sedikit ditemukan adalah teks anekdot bernilai pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia. Peneliti hanya menemukan enam (6) teks anekdot. Hal ini dikarenakan belum banyak yang menyusun teks anekdot tentang akhlak mulia. Adapun teks anekdot bermuatan kearifan lokal yang divalidasi ahli sebagai berikut.

Bersdasarkan tabel 2. dapat dilihat jumlah teks anekdot bermuatan kearifan lokal paling banyak bernilai rasa belas kasih sejumlah 14 teks anekdot. Nilai belas kasih banyak ditemukan karena lebih banyak penulis yang menceritakan penderitaan atau kritik sosial di masyarakat menjadi teks anekdot. Adapun teks anekdot bermuatan kearifan lokal yang paling sedikit ditemukan adalah teks anekdot bernilai rendah hati. Peneliti hanya menemukan tiga (3) teks anekdot. Hal ini dikarenakan belum banyak yang menyusun teks anekdot tentang kerendahahtatian.

Tabel 1 Teks Anekdot Bermuatan Karakter

Nilai Karakter	Judul Anekdot	Jumlah
Spiritual keagamaan	“Sedekah”, “Sate Babi”, “Orang Tuaku Sayang, Anakku Malang”, “Calon Anggota MPR”, “Sangat Memanjakan Istri”, “Kaum Almarhum”, “Penyuluhan Pemilu”, “Obrolan Presiden”, “Libur Panjang Sekolah”, “Alamat Email yang Salah”	10
Pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia	“Rokok”, “Robot Detektor Kebohongan”, Petugas Kebersihan”, “Dosen yang Juga Menjadi Pejabat”, “KUHP”, “Sudah Salah Marah-Marah”	6

Kecerdasan	“Saya Datang”, “Cambuk Burungnya”, Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi”, “Pilot dan Burung Beo”, “Kaos Tahanan KPK”, “BBM atau BBM”, “Undian Semilyar”, “Guru dengan Murid Kelas 1 SD”, “Orang Pintar”, “Pesan di Online Shop”, “Gara Gara Takut Istri”, “Warna Danau”, “Salah Siapa”, “Tes Uji Coba”, “Mboten Ngertos”, “Cuma Salah Satu”, “Gigi Terakhir Disebut Apa”, “Tips Agar Lulus UN”, “Guru dengan Murid SD”, “Orang Pintar”, “Mama Pelupa Hiks”, “Cerita Guru tentang Issac Newton”, “Anggota DPR Monyet Udud”, “Kepanjangan DPR dan MPR”, “Gaya Duduk Politikus”, “PTS”, “Wakil Rakyat”, “Dilanjutkan Saja”, “Cabut Gigi Gratis”, “Mengukur Kedalaman Banjir Memakai Badan”, “Sekolah Bertaraf Internasional”, “Obat Bodrex”, “Becak Dilarang Masuk”, “Advokat”, “Ekstrakurikuler”, “BBM Turun Lagi”, “Survei Kocak Barag Diskon”, “Kisah Gokil Pengendara Motor”, “Nama Panggilan”, “Cara keledai Membaca Buku”, “Kelakar JK Soal Obama”, “Dokter dan Pasien”, “Customer dan Helpdesk”, “Form Status Perkawinan dalam KTP”, “Masih Perjaka”.	45
Keterampilan Berma- asyarakat	“Putung Rokok”, “Tata Krama Membuang Hajat”, “Politi- tisi Blusukan Banjir”, “Pengendara Motor di Indonesia”, “Akan Menjadi Ayah”, “Entah Bau Apa”, “Kentut Bablas”, “Kantin Sekolah”, “Budaya Menyerobot”, “Bikin Undang Undang”, “Layanan Publik di Bidang Kesehatan: Rokok Pe- nyebab Kanker”, “Anggota DPR”, “Meramal Masa Depan”, “Mau Nikah?”	14
Jumlah Teks Anekdot Bermuatan Karakter		75

Tabel 2 Teks Anekdot Bermuatan Kearifan Lokal

Nilai Kearifan Lokal	Judul Anekdot	Jumlah
Rasa belas kasih	“Bebas dari Kemiskinan”, “Sangat Miskin”, “Orang Kaya yang Baik Hati”, “Shopping”, “Sarang Laba Laba”, “Aku Tidak Apa Apa”, “Pekerjaan yang Sia Sia”, “Nasib Kelompok Sepuluh”, “Selalu Salah”, “Tiket Kereta”, “Taksi Misterius”, “Warisan”, “Selembat Uang Rp 50.000”, “Orang Miskin yang Mencuri”.	14
Bijaksana	“Perkataan Burung Hantu”, “Pembalasan Seekor Lalat”, “Hu- kum Peradilan”, “Mencuri Pakaian”, “Hukum Penjara Seumur Hidup untuk Pencuri Ikan”, “Permainan Baru 5 Menit”	6
Pribadi yang tang- guh	“Pelan Tapi Pasti”, “Makhluk Menyebarkan”, “Kisah Kasih”, “Laptop”, “Gagal Mengunduh”, “Terdesak Waktu”, “Menung- gu”, “Anak Saya Kerja dengan Negara”.	8
Rendah hati	“Tidak Terima”, “Kebetulan Ini Berjudul Kebetulan”, “Kipas Angin Sekolah”,	3
Pandai bergaul	“Buah Simalakama”, “Salah Gandeng”, “Lagi dan Lagi”, “Pertan- yaan Lugu Anak Kecil”, “Lobi Lobi Skripsi”.	5
Jumlah Teks An- ekdot Bermuatan Kearifan Lokal		36

Jenis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal

Anekdote berdasarkan sifatnya secara umum dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu anekdot lisan dan anekdot tulis yang berupa teks. Anekdote lisan merupakan anekdot yang disampaikan secara langsung oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Jenis ini bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat yang berisi humor, sindiran, maupun kritikan. Namun demikian, terdapat pesan yang disampaikan kepada lawan bicara meskipun bernada humor. Misalnya “Kudis” dari gabungan kata “Kurang Disiplin”, “Asma” dari kata “Asal Mengisi Absen”, “Kram” dari kata “Kurang Terampil” dan sebagainya. Sedangkan anekdot tulis merupakan anekdot yang berbentuk teks. Dalam penelitian ini difokuskan pada anekdot yang berupa teks.

Anekdote yang berupa teks dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pengelompokan tersebut berdasarkan sifat peristiwa, tokoh, ataupun tujuan penulisan anekdot. Berikut penjelasan jenis anekdot.

Berdasarkan Sifat Peristiwa

Berdasarkan sifat peristiwa, anekdot dapat dibagi menjadi anekdot nonfiksi dan anekdot fiksi. Anekdote nonfiksi adalah anekdot yang menceritakan peristiwa nyata dengan tokoh dan latar sebenarnya. Nyatanya, sangat sulit membuktikan anekdot itu benar benar terjadi pada kehidupan nyata. Namun, hal itu tidak berarti anekdot notifikasi tidak ada, pengalaman yang lucu dapat diceritakan kembali sesuai kenyataan sebenarnya. Adapun anekdot fiksi adalah anekdot yang menceritakan kisah fiksi atau imajinasi si pengarang anekdot. Anekdote fiksi biasanya menggunakan tokoh rekaan atau latar rekaan. Namun, ada juga yang menggunakan latar rekaan dengan tokoh yang nyata, atau menggunakan tokoh rekaan dengan latar yang nyata. Tetapi ada juga yang keseluruhan komponen seperti tokoh, latar, dan kejadian dibuat rekaan agar terlihat lebih lucu lagi.

Berdasarkan Tokoh

Berdasarkan tokoh, anekdot dapat dibagi menjadi anekdot tokoh terkenal baik fiksi maupun nonfiksi, anekdot sufi, dan anekdot binatang. Pertama, anekdot tokoh terkenal adalah anekdot yang menceritakan kisah orang-orang terkenal. Orang tersebut dapat bersifat fiksi atau nonfiksi. Anekdote tokoh terkenal nonfiksi bersumber dari kisah-kisah nyata yang dilakoni oleh tokoh-tokoh terkenal. Anekdote ini biasanya diceritakan oleh tokoh yang bersangkutan atau oleh orang lain yang mengetahui kejadian sebenarnya. Berikut contoh anekdot (2) tokoh terkenal nonfiksi yang berjudul “Babi Haram”.

KONTEKS : GUS DUR DAN AJUDANNYA BERCAKAP-CAKAP TENTANG MAKANAN YANG HARAM

“ Suatu ketika Gus Dur dan ajudannya terlibat percakapan serius.

Ajudan : Gus, menurut Anda makanan apa yang haram?

Gus Dur : Babi

Ajudan : Yang lebih haram lagi

Gus Dur : Mmmm ... babi mengandung babi!

Ajudan : Yang paling haram?

Gus Dur : Mmmm ... babi mengandung babi tanpa tahu bapaknya dibuat sate babi!”

(DATA 2)

Anekdote tersebut mengisahkan keseharian Gus Dur yang merupakan Presiden RI keempat bersama dengan ajudannya. Hal itu bisa menggambarkan bahwa Gus Dur merupakan tokoh terkenal yang suka humor. Pendidikan karakter yang tercermin dalam anekdot tersebut adalah karakter islami. Tokoh Gus Dur dan ajudannya adalah orang islam yang menjunjung tinggi nilai islam yang mengharamkan babi. Hal ini sudah ada hukumnya di dalam kitab Al Qur’an sebagai pegangan umat Islam. Adapaun kearifan lokal dalam anekdot tersebut tercermin dari dialog dengan budaya orang jawa yang suka bercanda dan ramah. Dalam kalimat “Babi mengandung babi” ini termasuk humor sehari-hari orang jawa ditambah lagi dengan kalimat “Babi mengandung babi tanpa tahu bapaknya dibuat sate babi”. Kalimat tersebut menggambarkan makanan khas Indonesia berupa sate. Meskipun sate dalam dialog adalah sate babi tetapi di Indonesia istilah “sate” merujuk pada “sate ayam” atau “sate kambing” pada umumnya. Nilai karakter yang dapat diambil pembaca yaitu “Spiritual keagamaan”.

Sedangkan anekdot tokoh terkenal fiksi menceritakan kisah tokoh terkenal yang merupakan hasil rekaan pengarangnya, misalnya tokoh film, tokoh novel, atau tokoh dongeng dan cerita fiksi lainnya.

Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuan, anekdot dapat dibagi menjadi anekdot kritik, nasihat, dan hiburan. Anekdote kritik adalah anekdot yang bertujuan untuk mengkritik. Biasanya untuk mengkritik pemerintah suatu negara atau untuk mengkritik siapa pun. Misalnya anekdot (6) yang berjudul “Sekolah Bertaraf Internasional” berikut.

KONTEKS : GURU DAN MURID YANG BERNAMA JONI DAN JONO BERDISKUSI SOAL SEKOLAH SBI

“Suatu hari di suatu sekolah negeri Antah berantah, seorang guru memberi tahu kepada murid-muridnya bahwa sekolah mereka akan menjadi sekolah SBI.

Guru : Anak-anak, ada kabar gembira untuk kita semua. Sekolah kita sebentar lagi akan menjadi sekolah SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Nah, untuk menyambut hal ini, saya mau tanya apa yang akan kalian siapkan. Joni, apa yang akan kamu untuk menyambut ini?

Joni : Belajar bahasa Inggris agar lebih mahir dalam berbicara bahasa Inggris.

Guru : Bagus sekali. Kalau kamu, Jono?

Jono : Harus siap uang, Pak.

Guru : Lho kok uang?

Jono : Ya Pak. Soalnya kalau sekolah kita statusnya sudah SBI, pasti bayarnya lebih mahal. Masa sih bayarnya sama kayak sekolah biasa? Udah gitu, pasti nanti diminta iuran untuk ini itu.

Guru : Jawabanmu kok sinis sekali? Begini lho, kalau sekolah kita bertaraf internasional artinya sekolah kita itu setara dengan sekolah luar negeri. Jadi, kalian seperti sekolah di luar negeri.

Jono : Tapi Pak, kalau menurut saya, SBI itu bukan Sekolah Bertaraf Internasional, tapi Sekolah Bertarif Internasional.

Akhirnya guru tersebut kebingungan membalas kata-kata Jono dan langsung membahas materi pelajaran”.

(DATA 47)

Berdasarkan teks anekdot tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kritikan terhadap kebijakan sekolah bertaraf internasional (SBI) yang digambarkan tidak hanya kualitasnya tetapi juga biayanya. Dalam dialog terlihat percakapan antara Guru dengan Jono yang berbeda pandangan soal SBI. Guru mengatakan SBI merupakan “Sekolah Bertaraf Internasional” sedangkan Jono SBI merupakan “Sekolah Bertarif Internasional. Ini merupakan kritikan pengarang tentang mahalnnya sekolah di SBI.

Sedangkan anekdot nasihat adalah anekdot yang bertujuan untuk menasihati, yang biasanya anekdot tersebut terkandung nilai-nilai kehidupan. Misalnya anekdot (7) yang berjudul “Puntung Rokok” berikut ini.

KONTEKS : PETUGAS KEAMANAN MENEGUR AZAM YANG MEMBUANG PUNTUNG ROKOK DI SINGAPURA

“Singapore termasuk salah satu Negara yang bersih, bagi sesiapa yang membuang sampah sembarangan bisa didenda, termasuk puntung rokok sekalipun. Suatu ketika si Jeki sedang berlibur, tapi nampaknya ia tak tahu akan adanya aturan itu, ia merokok sendirian samabil duduk di bangku. Oleh sebab rokok sudah hamper habis dibuanglah begitu saja dan persis jatuh di sisi kaki kanannya. Tanpa disangka tanpa dinyana, tiba tiba datang petugas.

Petugas :Tahukah anda, bahwa anda telah melakukan pelanggaran?!! Tegasnya;

Azam :Tidak tahu, apa gerangan yang telah saya perbuat?!!

Petugas :Anda telah membuang sampah sembarangan, yaitu puntung rokok!!. Tegasnya lagi;

Azam :Dengan sigap ia menjawab, ‘oh..., maaf terjatuh..., dan lalu diambilnya puntung rokok itu serta langsung dihisapnya lagi....

Petugas : ??!!!!

(DATA 62)

Pada anekdot tersebut terdapat unsur nasihat yaitu untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Singapura termasuk salah satu negara yang bersih, bagi sesiapa yang membuang sampah sembarangan bisa didenda, termasuk puntung rokok sekalipun”. Kalimat tersebut menggambarkan lingkungan di Singapura yang bersih dan aturan tentang kebersihan yang ketat. Oleh karena itu, tokoh yang berperan sebagai petugas dalam anekdot tersebut memberikan teguran kepada Azam sekaligus nasihat bagi pembaca untuk selalu menjaga kebersihan meskipun hanya sampah kecil seperti puntung rokok. Teks anekdot ini mengandung nilai karakter keterampilan bermasyarakat. Hidup bermasyarakat harus memperhatikan peraturan yang berlaku tidak hanya di negara sendiri melainkan juga di negara lain. Dalam anekdot tersebut mengisahkan kehidupan di Singapura yang bersih.

Adapun anekdot hiburan adalah anekdot yang bertujuan untuk menghibur orang lain. Anekdot hiburan sering digunakan untuk sekedar menjalin keakraban antara pembicara dan pendengar. Berikut contoh anekdot (8) hiburan yang berjudul “Selemba Uang Rp 50.000”.

KONTEKS : SUAMI DAN ISTRINYA BERDISKUSI TENTANG SELEMBAR UANG RP 50.000 DIKUTI KEDUA ANAKNYA DI PELATARAN RUMAH

“Pada suatu sore, seorang suami pulang ke rumah dari pekerjaannya yang hanya sebagai kuli

bangunan. Sang suami berwajah lesu tetapi tetap tersenyum karna telah ditunggu oleh istri dan 2 anaknya yang masih berumur 8 dan 6 tahun di rumah. Sang suami tersebut kemudian menyerahkan selembar uang Rp.50.000,- kepada istrinya dari hasil ia bekerja di depan 2 anaknya. Suami berkata “dik, ini uang untuk belanja satu bulan, mudah mudahan cukup!” Sang istri menjawab, “iya mas, ini sudah cukup kok, bahkan cukup untuk belanja setahun!” Sang suami pun kembali menjawab, “wah, adik ini hebat sekali bisa sehemat itu, memangnya untuk belanja apa bisa bertahan satu tahun?” istri menyahut lagi, “buat beli kalender...!!!”. Sang suami pun terdiam dan kedua anaknya tertawa lepas. Setelah itu sang suami pun berjalan ke dalam rumah dan kedua anaknya kembali ke dalam rumah juga.”

(DATA 88)

Pada anekdot tersebut terdapat unsur menghibur yang ditunjukkan dengan kalimat “Kedua anaknya tertawa lepas”. Keterangan tertawa lepas menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan ke pembaca bahwa isi anekdot dibuat dengan tujuan humor atau menghibur pembaca. Anekdot jenis hiburan biasanya mengandung nilai karakter kecerdasan. Penggunaan singkatan dan jawaban-jawaban asal yang masuk akal namun tidak semestinya seperti dalam kalimat “Wah, adik ini hebat sekali bisa sehemat itu, memangnya untuk belanja apa bisa bertahan satu tahun?” Istri menyahut lagi, “buat beli kalender...!!!” membutuhkan kecerdasan yang lebih. Jawaban “Buat beli kalender” merupakan jawaban yang cerdas dan logis meskipun itu hanya sindiran.

Teks Anekdot sebagai Pengayaan Bahan Ajar di SMA

Berdasarkan hasil analisis terhadap 111 teks anekdot yang sudah divalidasi ahli semuanya memiliki struktur yang sesuai dengan aturan teks anekdot sehingga bisa digunakan sebagai pengayaan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Adapun fungsi teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal tetap mengacu pada fungsi dasar anekdot yaitu sebagai media hiburan karena bersifat lucu atau humor. Akan tetapi lebih dari itu anekdot memiliki fungsi bahasa yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil analisis teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal, diketahui ada lima fungsi anekdot. Fungsi tersebut meliputi fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetik, dan fatik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelima fungsi itu sangat penting.

Misalnya pada teks anekdot (10) yang ber-

judul “Obrolan Presiden”.

“Saking udah bosannya keliling dunia, Gus Dur coba cari suasana di pesawat RI-01. Kali ini dia mengundang Presiden AS dan Perancis terbang bersama Gus Dur buat keliling dunia. Boleh dong, emangnya AS dan Perancis aja yg punya pesawat kepresidenan. Seperti biasa... setiap presiden selalu ingin memamerkan apa yang menjadi kebanggaan negerinya. Tidak lama presiden Amerika, Clinton mengeluarkan tangannya dan sesaat kemudian dia berkata: “Wah kita sedang berada di atas New York!”

Presiden Indonesia (Gus Dur): “Lho kok bisa tau sih?”

“Itu.. patung Liberty kepegang!”, jawab Clinton dengan bangganya.

Ngga mau kalah presiden Perancis, Jacques Chirac, ikut menjulurkan tangannya keluar. “Tau nggak... kita sedang berada di atas kota Paris!”, katanya dengan sombongnya.

Presiden Indonesia: “Wah... kok bisa tau juga?”

“Itu... menara Eiffel kepegang!”, sahut presiden Perancis tersebut.

Karena disombongin sama Clinton dan Chirac, giliran Gus Dur yang menjulurkan tangannya keluar pesawat... “Wah... kita sedang berada di atas Tanah Abang!!!”, teriak Gus Dur.

“Lho kok bisa tau sih?” tanya Clinton dan Chirac heran karena tahu Gus Dur itu kan nggak bisa ngeliat.

“Ini... jam tangan saya ilang...”, jawab Gus Dur kalem.”

(DATA 8)

Berdasarkan teks anekdot (10) tersebut, fungsi bahasa yang muncul adalah fungsi informatif. Fungsi informatif pada teks tersebut berupa adanya informasi kepada pembaca mengenai kondisi Indonesia yang masih banyak kasus pencurian seperti di Tanah Abang. Kalimat “Ini... jam tangan saya ilang” menunjukkan di Indonesia khususnya Tanah Abang banyak kejadian seperti itu. Selain itu, informasi yang diberikan penulis kepada pembaca adalah ikon negara-negara yang ada di dalam teks seperti Amerika yang terkenal dengan “Patung Liberty” dan Perancis yang terkenal dengan “Menara Eiffel”. Adapun fungsi ekspresif diwujudkan dengan keinginan penulis untuk menyampaikan rasa kecewa terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang masih kacau dengan banyaknya pencurian yang terjadi. Fungsi direktif ditunjukkan dengan keinginan penulis untuk mempengaruhi pembaca supaya bisa melihat kenyataan yang terjadi di Indonesia dan membuat pembaca sadar bahwa negara Indonesia masih berbenah dalam hal ekonomi sehingga

bisa dikenal negara lain dalam wujud pariwisatanya atau ikonnya bukan suasana negatifnya. Oleh karena itu, teks anekdot ini menjadi krikitan kepada pemerintah dan penegak hukum untuk berbuat secara lebih menanggapi kasus-kasus yang marak terjadi di masyarakat. Tidak hanya pencurian melainkan juga pencurian dalam skala besar seperti korupsi. Fungsi estetika ditunjukkan dengan pemilihan gaya bahasa yang santai yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan seni bahasa yang terkandung dalam teks anekdot tersebut. Misalnya seperti kalimat “Lho kok bisa tau sih?” meskipun ini keluar dari tokoh cerita Gus Dur sang Presiden RI namun kalimat seperti itu sangat nyaman di pembaca karena sesuai konteks Indonesia. Contoh lain pada kalimat ““Ini... jam tangan saya hilang...”. “Jawab Gus Dur kalem.” Penggalan kalimat itu juga menunjukkan bahasa yang khas Indonesia diperkuat lagi dengan kata “kalem” ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang ramah.

Adapun fungsi fatik ditunjukkan penulis dengan menggunakan bahasa yang akrab supaya pembaca dari semua kalangan bisa menerima maksud yang ingin disampaikan melalui teks anekdot tersebut. Jika dilihat makna dan maksud yang ingin disampaikan penulis, teks anekdot tersebut bisa dikategorikan ke dalam teks anekdot bermuatan karakter pada nilai spriritual keagamaan. Kontes penutur Gus Dur merupakan ulama Indonesia yang jadi Presiden pasti mengetahui nilai agama bahwa mencuri itu dilarang. Pesan penulis melalui tokoh Gus Dur tersebut sangat kuat dan mengena.

PENUTUP

Teks anekdot merupakan teks yang memiliki makna tekstual anekdot dapat diketahui dari wujud teks yang membentuk anekdot secara utuh dan makna kontekstual teks anekdot dapat diketahui dari situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan fungsi tutur teks anekdot. Makna kontekstual teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal dapat dikelompokkan berdasarkan nilai yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Muatan Karakter meliputi nilai spriritual keagamaan (10 teks), nilai pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia (6 teks), nilai kecerdasan (45 teks), nilai keterampilan masyarakat (14). Sedangkan muatan kearifan lokal meliputi nilai rasa belas kasih (14 teks), nilai bijaksana (6 teks), nilai pribadi yang tangguh (8 teks), nilai rendah hati (3 teks), dan nilai pandai bergaul (5 teks).

Teks anekdot yang memiliki konteks, kontak, dan pesan komunikasi yang intens dapat

menyampaikan gagasan dan ide penulis kepada pembaca secara lebih baik. Muatan karakter dan kearifan lokal dalam teks anekdot dapat dipahami pembaca melalui teks yang tersusun. Makin baik struktur anekdot makin mudah diterima oleh pembaca.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan oleh peneliti di antaranya: 1) bagi guru dapat menggunakan teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam membelajarkan teks anekdot di sekolah; 2) bagi siswa dapat menggunakan teks anekdot dalam memperkaya materi teks anekdot dalam pembelajaran di sekolah serta dapat memahami makna teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal yang disampaikan penulis melalui teks anekdot; dan 3) bagi peneliti dan pemerhati bahasa, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam menganalisis teks anekdot menggunakan pendekatan pragmatik fungsional yang belum pernah diterapkan dalam penelitian sebelumnya terutama pada analisis teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariratana, Chusorn Pornpimon. 2014. Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 112: 626-634
- Bagus, D. 2004. *Hikmah Jenaka Ala Nasruddin Hoja*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Doeke, Brenton. 2000. Teacher Talk: The Role of Story and Anecdote in Constructing Professional Knowledge for Beginning Teachers. *Journal of Teaching and Teacher Education*. 26: 335-348
- Dominguez, Emma. 2018. The Art of Doing Good Aging, Creativity and Wisdom in The Isabel Dalhousie Novels. *Journal of Aging Studies*. 44: 22-27
- Hyland, K. 2002. *Teaching and Researching Writing*. Great Britain.
- Jiayin, W dan Zhang . 2014. The Effect of Task Demands on Semantic Negative Compatibility Effect. *Journal Acta Psychologica Sinica* 46(2):196-203.
- Kartikawangi, Dorien. 2017. Symbolic Convergence of Local Wisdom in Cross-Cultural Collaborative Social Responsibility: Indonesian Case. *Public Relations Review*. 43 (1) : 35-45.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademi SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. 2010. *Argumentasi dan Narasi, Komposisi Lanjutan II*. Jakarta:Grasindo.
- Kosasih. 2013. *Jenis-jenis Teks, Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah, serta Langkah Penulisan*. Bandung : Yrama Widya.

- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik. Fourth Editon*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, E. 2003. *Implikatur Wacana Kartun Berbahasa Inggris Berdasarkan Makna dan Jenis Tindak Tuturnya*. Naskah Publikasi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Lubis, H.A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, A. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Patriadi, Himawan Bayu. 2015. Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantrenand its Responsibility to Protect People. *Procedia Environmental Sciences*. 28: 100-105
- Pinaka, T. 2016. *Analisis Teks dan Konteks Pada Wacana Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Surakarta*. Tesis. Surakarta: **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret**.
- Purwanto, E. 2016. Analisis Wacana "Lha...Dalah!" Harian Joglosemar Edisi April dan Mei Tahun 2016 Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X SMA. Jurnal Publikasi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.**
- Rahayu, P. 2017. Analisis Superstruktur Wacana Stand Up Comedy Academy Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Kelas X. Jurnal Publikasi. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.**
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Rozak, A. 2003. *Analisis Implikatur Percakapan Teks-teks Humor*. Skripsi Sarjana (S-1). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Rokhman, Fathur. 2014. Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 141: 1161-1165
- Rusmiyati, P. 2006. *Kreativitas Berbahasa dalam Humor SMS (Suatu Kajian Pragmatik)*. Naskah Publikasi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sakti, N.Mi. 2008. *Permainan Bahasa dalam Stiker Humor Seks (Suatu Kajian Stilistik Pragmatik)*. Naskah Publikasi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Depdikbud
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. 1986. *Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I.D.P . 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.